

ANALISIS PENGARUH PENYUSUTAN MESIN BERDASARKAN METODE STRAIGHT LINE DENGAN DOUBLE DECLINING BALANCE TERHADAP PENGHASILAN KENA PAJAK

Rapina

Dosen Jurusan Akuntansi, Univ. Kristen Maranatha

Abstrak: Akuntansi penyusutan merupakan salah satu hal yang juga sangat penting dalam perusahaan untuk mengalokasikan harga perolehan atas aktiva tetap yang dimiliki perusahaan menjadi beban dalam periode akuntansi yang bersangkutan sehingga dapat ditentukan besarnya penghasilan kena pajak periode tersebut. Dalam menghitung besarnya penyusutan yang dibebankan dalam suatu periode akuntansi, dapat menggunakan metode-metode penyusutan berdasarkan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum secara konsisten sehingga laporan keuangan yang disajikan adalah wajar atau berdasarkan peraturan perpajakan. Oleh karena itu penting bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan mengenai metode penyusutan yang digunakan. Metode penyusutan yang digunakan, dipilih yang paling sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga menghasilkan penghasilan kena pajak yang menguntungkan bagi perusahaan.

Pajak adalah sumber penerimaan negara dan diharapkan sebagai andalan penerimaan dalam APBN (Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara). Agar perusahaan yang merupakan subjek pajak tidak diberatkan oleh pajak yang terutang, maka perlu dilakukan beberapa usaha guna meringankan pajak tersebut. Salah satu usahanya adalah dengan menggunakan akuntansi penyusutan terhadap aktiva tetap berwujud yang memang dibenarkan secara hukum oleh fiskus. Karena biaya penyusutan sifatnya mengurangi pendapatan, sehingga mengakibatkan penghasilan kena pajak berkurang dan juga berkurangnya pajak yang terutang.

Penulis memperoleh data dari perusahaan mengenai mesin dan penyusutannya, penghasilan kena pajak, penjualan, dan pajak penghasilan badan pada tahun 2001, kemudian penulis mencoba untuk mengolahnya dengan membandingkan antara metode penyusutan mesin yang digunakan oleh perusahaan, yaitu metode *Double Declining Balance* dengan metode penyusutan mesin *Straight Line*, serta pengaruh hasil perhitungan metode penyusutan tersebut terhadap penghasilan kena pajak perusahaan. Pada tahun 2001, perhitungan penghasilan kena pajak menghasilkan data sebagai berikut:

	Penghasilan Kena Pajak (PKP)	Pajak Peghasilan (PPh)	Biaya penyusutan
<i>Straight Line</i>	Rp. 38.526.896	Rp. 3.852.690	Rp. 109.669.210
<i>Double Declining Balance</i>	Rp. 109.358.220	Rp. 15.307.466	Rp. 39.137.886
Perbedaan	Rp. 70.831.324	Rp. 11.454.776	Rp. 70.531.324

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penyusutan *Double Declining Balance* dan *Straight Line* mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan metode *Straight Line*, biaya penyusutan yang terjadi setiap tahun adalah sama besarnya, sedangkan dengan metode *Double Declining Balance*,

biaya penyusutan pada tahun-tahun awal lebih besar dan terus menurun untuk tahun-tahun selanjutnya. Kedua metode ini dapat diterapkan pada perusahaan. Kedua metode ini memang menghasilkan perhitungan biaya penyusutan yang berbeda, dan akhirnya menghasilkan penghasilan kena pajak yang berbeda pula sebagai dasar perhitungan pajak penghasilan badan.

Kata kunci: *Penghasilan Kena Pajak, Straight Line, Double Declining Balance*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pajak penghasilan merupakan salah satu pajak yang langsung dipungut oleh pemerintah pusat dari wajib pajak. Sistem pemungutan pajak yang diterapkan menurut Undang-undang Pajak Penghasilan No.7 tahun 1983, sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-undang Pajak Penghasilan No.7 tahun 1991, Undang-undang Pajak Penghasilan No.10 tahun 1994 dan Undang-undang Pajak Penghasilan No.17 tahun 2000 yang menganut *Fiscal Self Assesment*, artinya wajib pajak menghitung, membayar dan melaporkan jumlah pajak yang terutang menurut undang-undang pada suatu masa pajak, bagian tahun pajak atau suatu tahun pajak. Hal ini berarti bahwa wajib pajak bertanggung jawab atas kewajiban pajak menurut peraturan undang-undang mulai dari saat pendaftaran diri sebagai wajib pajak untuk memperoleh Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), menghitung, menyetorkan pajak yang terutang dan melaporkannya ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP).

Akuntansi penyusutan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan untuk mengalokasikan dari harga perolehan atas aktiva tetap yang dimiliki perusahaan menjadi beban dalam periode akuntansi yang bersangkutan sehingga dapat ditentukan besarnya laba periode tersebut. Dalam menghitung besarnya penyusutan yang dibebankan dalam suatu periode akuntansi, dapat menggunakan metode-metode penyusutan berdasarkan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum secara konsisten sehingga laporan keuangan yang disajikan adalah wajar. Untuk memenuhi kebutuhan penerapan akuntansi penyusutan ini, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan standar akuntansi khusus untuk akuntansi penyusutan sebagai pedoman yang harus diikuti berkaitan dengan akuntansi penyusutan perusahaan.

Adanya perbedaan antara peraturan perpajakan dengan SAK dalam hal penyusutan, menyebabkan penghasilan kena pajak yang dihitung untuk tujuan perpajakan akan berbeda dengan perhitungan penghasilan untuk tujuan laporan keuangan. Perbedaan ini akan menimbulkan koreksi atas laba usaha yang mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk memperoleh laba fiskal yang menjadi dasar perhitungan pajak.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang metode penyusutan aktiva tetap yang diterapkan pada perusahaan dan menilai apakah metode penyusutan *Straight Line* dapat diterapkan pada perusahaan.

B. Perumusan Masalah

1. Metode penyusutan mesin apa yang diterapkan oleh perusahaan?
2. Apakah metode penyusutan *Straight Line* dapat diterapkan dalam perusahaan tersebut?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan metode penyusutan yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap penghasilan kena pajak perusahaan?

4. Bagaimana pengaruh metode penyusutan lain (*Straight Line*) terhadap penghasilan kena pajak perusahaan?

C. Pembatasan Masalah

1. Obyek penelitian ini adalah PT. Prabha Sri Utama di Bandung.
2. Variabel dalam penelitian ini adalah perhitungan penyusutan mesin menggunakan metode *Straight Line*, perhitungan penyusutan mesin menggunakan metode *Double Declining Balance*, dan Penghasilan Kena Pajak.

METODA PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Metoda Penelitian yang digunakan adalah metoda deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang berusaha mengumpulkan, menyajikan, serta menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai objek yang diteliti dan menarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
 - Data primer, yaitu data yang didapat langsung dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan yaitu data mengenai gambaran umum PT. Prabha Sri Utama, data laporan laba-rugi PT. Prabha Sri Utama tahun 2001, serta daftar mesin dan penyusutannya.
 - Data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari buku-buku, makalah-makalah, serta literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian.

RINGKASAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Mesin yang dimiliki oleh PT. Prabha Sri Utama, menurut peraturan perpajakan termasuk dalam golongan harta berwujud kelompok 2 yang mempunyai masa manfaat 8 tahun. PT. Prabha Sri Utama memilih menggunakan metode *Double Declining Balance* untuk menyusutkan mesinnya, dengan tarif 25%. Biaya penyusutan termasuk dalam perhitungan harga pokok penjualan. Selain itu, perusahaan juga mengasumsikan mesin-mesin tersebut tidak mempunyai nilai sisa pada akhir masa manfaatnya.

Metode *Double Declining Balance*

Biaya penyusutan menurut metode ini dihitung dengan cara:

Mengalikan nilai buku dengan tarif penyusutan metode *Double Declining Balance* menurut peraturan perpajakan, yaitu 25%.

$$\text{Biaya penyusutan} = \text{Nilai buku} \times 25\%$$

$$\text{Nilai buku} = \text{Harga perolehan} - \text{akumulasi penyusutan}$$

1. Penyusutan mesin *embroidery* (10 unit), diperoleh tahun 1995 dengan harga perolehan Rp. 517.475.950

Tahun	Biaya penyusutan (Rp)	Nilai buku akhir th (Rp)	Akumulasi peny. (Rp)
I	129.368.988	388.106.962	-
II	97.026.741	291.080.221	129.368.988

III	72,770,055	218,310,166	226,395,729
IV	54,577,542	163,732,624	299,165,784
V	40,933,156	122,799,468	353,743,326
VI	30,699,867	92,099,601	394,676,482
VII	23,024,900	69,074,701	425,376,349

2 Penyusutan mesin *warping* (1 unit), diperoleh tahun 1995 dengan harga perolehan Rp. 44.076.250

Tahun	Biaya penyusutan (Rp)	Nilai buku akhir th (Rp)	Ak. peny. (Rp)
I	11,019,063	33,057,187	-
II	8,264,297	24,792,890	11,019,063
III	6,198,223	18,594,667	19,283,360
IV	4,648,667	13,946,000	25,481,583
V	3,486,500	10,459,500	30,130,250
VI	2,614,875	7,844,625	33,616,750
VII	1,961,156	5,883,469	36,231,625

3 Penyusutan mesin *raschel* (2 unit), diperoleh tahun 1995 dengan harga perolehan Rp. 45.946.875

Tahun	Biaya penyusutan (Rp)	Nilai buku akhir th (Rp)	Ak. peny. (Rp)
I	11,486,719	34,460,156	-
II	8,615,039	25,845,117	11,486,719
III	6,461,279	19,383,838	20,101,758
IV	4,845,960	14,537,878	26,563,037
V	3,634,470	10,903,408	31,408,997
VI	2,725,852	8,177,556	35,043,467
VII	2,044,389	6,133,167	37,769,319

4. Penyusutan mesin *knitting* (2 unit), diperoleh tahun 1995 dengan harga perolehan Rp. 36.383.300

Tahun	Biaya penyusutan (Rp)	Nilai buku akhir th (Rp)	Ak. peny. (Rp)
I	9,095,825	27,287,475	-
II	6,821,869	20,465,606	9,095,825
III	5,116,402	15,349,204	15,917,694
IV	3,837,301	11,511,903	21,034,096
V	2,877,976	8,633,927	24,871,397
VI	2,158,482	6,475,445	27,749,373
VII	1,618,862	4,856,583	29,907,855

5. Penyusutan mesin *twiste* (10 unit), diperoleh tahun 1995 dengan harga perolehan Rp. 230.571.300

Tahun	Biaya penyusutan (Rp)	Nilai buku akhir th (Rp)	Ak. peny. (Rp)
I	57,642,825	172,928,475	-
II	43,232,119	129,696,356	57,642,825
III	32,424,089	97,272,267	100,874,944
IV	24,318,067	72,954,200	125,193,011
V	18,238,550	54,715,650	143,431,561
VI	13,678,913	41,036,737	157,110,474
VII	10,259,184	30,777,553	167,369,658

6. Penyusutan mesin bordir (4 unit), diperoleh tahun 1997 dengan harga perolehan Rp. 2.900.000

Tahun	Biaya penyusutan (Rp)	Nilai buku akhir th (Rp)	Ak. peny. (Rp)
I	725,000	2,175,000	-
II	543,750	1,631,250	725,000
III	407,813	1,223,437	1,268,750
IV	305,859	917,578	1,676,563
V	229,395	688,183	1,982,422

Metode *Straight Line*

Biaya penyusutan menurut metode ini dihitung dengan cara:
Mengalikan harga perolehan dengan tarif penyusutan metode *Straight Line* menurut peraturan perpajakan, yaitu 12,5%.

$$\text{Biaya penyusutan} = \text{Harga perolehan} \times 12,5\%$$

Dengan metode *Straight Line*, biaya penyusutan setiap tahunnya akan sama besarnya.

1. Penyusutan mesin *embroidery* (10 unit), diperoleh tahun 1995 dengan harga perolehan Rp. 517.475.950

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan} &= \text{Rp. } 517.475.950 \times 12,5\% \\ &= \text{Rp. } 64.684.494 \end{aligned}$$

Biaya penyusutan setiap tahun akan sama besar yaitu Rp. 64.684.494.

Tahun	Biaya peny (Rp)	Nilai buku awal th (Rp)	Nilai buku akhir th (Rp)
I	64,684,494	517,475,950	452,791,456
II	64,684,494	452,791,456	388,106,962
III	64,684,494	388,106,962	323,422,468
IV	64,684,494	323,422,468	258,737,974
V	64,684,494	258,737,974	194,053,480
VI	64,684,494	194,053,480	129,368,986
VII	64,684,494	129,368,986	64,684,492

2. Penyusutan mesin *warping* (1 unit), diperoleh tahun 1995 dengan harga perolehan Rp. 44.076.250

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan} &= \text{Rp. } 44.076.250 \times 12,5\% \\ &= \text{Rp. } 5.509.531 \end{aligned}$$

Biaya penyusutan setiap tahun akan sama besar yaitu Rp. 5.509.531

Tahun	Biaya penyusutan (Rp)	Nilai buku awal th (Rp)	Nilai buku akhir th (Rp)
I	5,509,531	44,076,250	38,566,719
II	5,509,531	38,566,719	33,057,188
III	5,509,531	33,057,188	27,547,657
IV	5,509,531	27,547,657	22,038,126
V	5,509,531	22,038,126	16,528,595
VI	5,509,531	16,528,595	11,019,064
VII	5,509,531	11,019,064	5,509,533

3. Penyusutan mesin *raschel* (2 unit), diperoleh tahun 1995 dengan harga perolehan Rp. 45.946.875

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan} &= \text{Rp. } 45.946.875 \times 12,5\% \\ &= \text{Rp. } 5.743.359 \end{aligned}$$

Biaya penyusutan setiap tahun akan sama besar yaitu Rp. 5.743.359

Tahun	Biaya penyusutan (Rp)	Nilai buku awal th (Rp)	Nilai buku akhir th (Rp)
I	5,743,359	45,946,875	40,203,516
II	5,743,359	40,203,516	34,460,157
III	5,743,359	34,460,157	28,716,798
IV	5,743,359	28,716,798	22,973,439
V	5,743,359	22,973,439	17,230,080
VI	5,743,359	17,230,080	11,486,721
VII	5,743,359	11,486,721	5,743,362

4. Penyusutan mesin *knitting* (2 unit), diperoleh tahun 1995 dengan harga perolehan Rp. 36.383.300

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan} &= \text{Rp. } 36.383.300 \times 12,5\% \\ &= \text{Rp. } 4.547.913 \end{aligned}$$

Biaya penyusutan setiap tahun akan sama besar yaitu Rp. 4.547.913

Tahun	Biaya penyusutan (Rp)	Nilai buku awal th (Rp)	Nilai buku akhir th (Rp)
I	4,547,913	36,383,300	31,835,387
II	4,547,913	31,835,387	27,287,474
III	4,547,913	27,287,474	22,739,561
IV	4,547,913	22,739,561	18,191,648
V	4,547,913	18,191,648	13,643,735
VI	4,547,913	13,643,735	9,095,822
VII	4,547,913	9,095,822	4,547,909

5. Penyusutan mesin *twiste* (10 unit), diperoleh tahun 1995 dengan harga perolehan Rp. 230.571.300

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan} &= \text{Rp. } 230.571.300 \times 12,5\% \\ &= \text{Rp. } 28.821.413 \end{aligned}$$

Biaya penyusutan setiap tahun akan sama besar yaitu Rp. 28.821.413

Tahun	Biaya penyusutan (Rp)	Nilai buku awal th (Rp)	Nilai buku akhir th (Rp)
I	28,821,413	230,571,300	201,749,887
II	28,821,413	201,749,887	172,928,474
III	28,821,413	172,928,474	144,107,061
IV	28,821,413	144,107,061	115,285,648
V	28,821,413	115,285,648	86,464,235
VI	28,821,413	86,464,235	57,642,822
VII	28,821,413	57,642,822	28,821,409

6. Penyusutan mesin bordir (4 unit), diperoleh tahun 1997 dengan harga perolehan Rp. 2.900.000

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan} &= \text{Rp. } 2.900.000 \times 12,5\% \\ &= \text{Rp. } 362.500 \end{aligned}$$

Biaya penyusutan setiap tahun akan sama besar yaitu Rp. 362.500

Tahun	Biaya penyusutan (Rp)	Nilai buku awal th (Rp)	Nilai buku akhir th (Rp)
I	362,500	2.900.000	2,537,500
II	362,500	2,537,500	2,175.000
III	362,500	2,175.000	1,812,500
IV	362,500	1,812,500	1,450,000
V	362,500	1,450,000	1,087,500

Perbandingan Biaya Penyusutan antara Metode *Straight Line* dengan *Double Declining Balance*

1. Biaya penyusutan mesin *embroidery* (10 unit), tahun perolehan 1995.

Tahun	Biaya penyusutan metode <i>Double Declining Balance</i> (Rp.)	Biaya penyusutan metode <i>Straight Line</i> (Rp.)
1995	129.368.988	64.684.494
1996	97.026.741	64.684.494
1997	72.770.055	64.684.494
1998	54.577.542	64.684.494
1999	40.933.156	64.684.494
2000	30.699.867	64.684.494
2001	23.024.900	64.684.494

2. Penyusutan mesin *warping* (1 unit), tahun perolehan 1995

Tahun	Biaya penyusutan metode <i>Double Declining Balance</i> (Rp.)	Biaya penyusutan metode <i>Straight Line</i> (Rp.)
1995	11.019.063	5.509.531
1996	8.264.297	5.509.531
1997	6.198.223	5.509.531
1998	4.648.667	5.509.531
1999	3.486.500	5.509.531
2000	2.614.875	5.509.531
2001	1.961.156	5.509.531

3. Penyusutan mesin *raschel* (2 unit), tahun perolehan 1995

Tahun	Biaya penyusutan metode <i>Double Declining Balance</i> (Rp.)	Biaya penyusutan metode <i>Straight Line</i> (Rp.)
1995	11.486.719	5.743.359
1996	8.615.039	5.743.359
1997	6.461.279	5.743.359
1998	4.845.960	5.743.359
1999	3.634.470	5.743.359
2000	2.725.852	5.743.359
2001	2.044.389	5.743.359

4. Penyusutan mesin *knitting* (2 unit), tahun perolehan 1995

Tahun	Biaya penyusutan metode <i>Double Declining Balance</i> (Rp.)	Biaya penyusutan metode <i>Straight Line</i> (Rp.)
1995	9.095.825	4.547.913
1996	6.821.869	4.547.913
1997	5.116.402	4.547.913
1998	3.387.301	4.547.913
1999	2.877.976	4.547.913
2000	2.158.482	4.547.913
2001	1.618.862	4.547.913

5. Penyusutan mesin *twiste* (10 unit), tahun perolehan 1995

Tahun	Biaya penyusutan metode <i>Double Declining Balance</i> (Rp.)	Biaya penyusutan metode <i>Straight Line</i> (Rp.)
1995	57.642.825	28.821.413
1996	43.232.119	28.821.413
1997	32.424.089	28.821.413
1998	24.318.067	28.821.413
1999	18.238.550	28.821.413
2000	13.678.913	28.821.413
2001	10.259.184	28.821.413

6. Penyusutan mesin bordir (4 unit), tahun perolehan 1997

Tahun	Biaya penyusutan metode <i>Double Declining Balance</i> (Rp.)	Biaya penyusutan metode <i>Straight Line</i> (Rp.)
1997	725.000	362.500
1998	543.750	362.500
1999	407.813	362.500
2000	305.859	362.500
2001	229.395	362.500

Perbandingan Total Biaya Penyusutan antara Metode *Straight Line* dengan *Double Declining Balance*

Tahun	Total biaya penyusutan metode <i>Double Declining Balance</i> (Rp.)	Total biaya penyusutan metode <i>Straight Line</i> (Rp.)
1995	218.613.420	109.306.710
1996	163.960.065	109.306.710
1997	123.695.048	109.669.210
1998	92.771.287	109.669.210
1999	69.578.465	109.669.210
2000	52.183.848	109.669.210
2001	39.137.886	109.669.210

Perbandingan Hasil Perhitungan Penghasilan Kena Pajak Tahun 2001 dengan Menggunakan Metode Penyusutan *Straight Line* dan *Double Declining Balance* Setelah dilakukan perhitungan sebelumnya, dapat diketahui bahwa besarnya biaya penyusutan dari kedua metode tersebut tidak sama. Oleh karena itu, sekarang

akan dibahas perbandingan hasil perhitungan penghasilan kena pajak tahun 2001 antara penggunaan kedua metode tersebut.

Pada tahun-tahun awal, biaya penyusutan dengan menggunakan metode *Double Declining Balance* lebih besar daripada biaya penyusutan yang menggunakan metode *Straight Line*. Tetapi biaya penyusutan dengan menggunakan metode *Double Declining Balance* akan terus menurun setiap tahunnya, sedangkan biaya penyusutan yang menggunakan metode *Straight Line* akan sama besar setiap tahunnya. Biaya penyusutan termasuk dalam harga pokok penjualan.

Penghasilan Kena Pajak dengan Metode Penyusutan *Double Declining Balance*

PT. Prabha Sri Utama			
Laporan Laba Rugi			
31 Desember 2001			
Pendapatan			
Hasil penjualan		Rp.	7.965.865.401
Harga pokok penjualan			(7.362.923.093)
Laba kotor		Rp.	602.942.308
Biaya operasional			
Biaya administrasi & umum	Rp.	293.713.724	
Biaya penjualan		233.425.738	
		Rp.	(527.139.463)
Laba operasional		Rp.	75.802.846
Pendapatan dan biaya lain-lain			
Penjualan lain-lain	Rp.	36.129.000	
Biaya lain-lain		(2.573.626)	
		Rp.	33.555.374
Penghasilan Kena Pajak (PKP)		Rp.	109.358.220

Sumber : PT. Prabha Sri Utama

Pajak terhutang adalah PKP X tarif

$$10\% \times \text{Rp. } 50.000.000 = \text{Rp. } 5.000.000$$

$$15\% \times \text{Rp. } 50.000.000 = \text{Rp. } 7.500.000$$

$$30\% \times \text{Rp. } 9.358.220 = \text{Rp. } 2.807.466 +$$

$$= \text{Rp. } 15.307.466$$

Jadi dengan menggunakan metode penyusutan *Double Declining Balance*, pada tahun 2001 Penghasilan Kena Pajak (PKP) adalah Rp. 109.358.220 sedangkan Pajak Penghasilan (PPh) badan sebesar Rp. 15.307.466, serta biaya penyusutan yang terjadi sebesar Rp. 39.137.886

PT. Prabha Sri Utama	
Daftar Perhitungan Harga Pokok Penjualan	
(Metode Penyusutan <i>Double Declining Balance</i>)	
31 Desember 2001	
Persediaan awal bahan baku & pembantu	Rp. 8.624.568
Pembelian bahan baku & pembantu	7.318.070.468
Bahan baku & pembantu yang tersedia	Rp. 7.326.695.036
Persediaan akhir bahan baku & pembantu	(393.620.778)
Bahan baku & pembantu yang dipakai	Rp. 6.933.074.258
Gaji staf	369.292.000
Upah langsung	542.751.375
Biaya kesejahteraan karyawan	9.486.300
Biaya listrik	102.993.108
Pemakaian suku cadang	138.470.568
Biaya penyusutan mesin	39.137.886
Jumlah biaya produksi	Rp. 8.135.205.495
Persediaan awal barang dalam proses	2.330.042
Persediaan akhir barang dalam proses	(447.561.124)
Haraga pokok produksi	Rp. 7.689.974.413
Persediaan awal barang jadi	9.822.880
Persediaan akhir barang jadi	(336.874.200)
Harga pokok penjualan	Rp. 7.362.923.093

Sumber : PT. Prabha Sri Utama

Penghasilan Kena Pajak dengan Metode Penyusutan *Straight Line*

PT. Prabha Sri Utama	
Laporan Laba Rugi	
31 Desember 2001	
Pendapatan	
Hasil penjualan	Rp. 7.965.865.401
Harga pokok penjualan	(7.433.454.417)
Laba kotor	Rp. 532.410.984
Biaya operasional	
Biaya administrasi & umum	Rp. 293.713.724
Biaya penjualan	233.425.738
	Rp. (527.139.462)
Laba operasional	Rp. 4.971.522
Pendapatan dan biaya lain-lain	
Penjualan lain-lain	Rp. 36.129.000

Biaya lain-lain	(2.573.626)		
		Rp.	33.555.374
Penghasilan Kena Pajak (PKP)		Rp.	38.526.896

Sumber: PT. Prabha Sri Utama

Pajak terhutang adalah PKP X tarif
 10% X Rp. 38.526.896 = Rp. 3.852.690

Jadi dengan menggunakan metode penyusutan *Straight Line*, pada tahun 2001 Penghasilan Kena Pajak (PKP) adalah Rp. 38.526.896 sedangkan Pajak Penghasilan (PPh) badan sebesar Rp. 3.852.690, serta biaya penyusutan yang terjadi sebesar Rp. 109.669.210

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3. mengenai perbandingan penghasilan kena pajak pada tahun 2001.

PT. Prabha Sri Utama Daftar Perhitungan Harga Pokok Penjualan (Metode Penyusutan <i>Straight Line</i>) 31 Desember 2001	
Persediaan awal bahan baku & pembantu	Rp. 8.624.568
Pembelian bahan baku & pembantu	7.318.070.468
Bahan baku & pembantu yang tersedia	Rp. 7.326.695.036
Persediaan akhir bahan baku & pembantu	(393.620.778)
Bahan baku & pembantu yang dipakai	Rp. 6.933.074.258
Gaji staf	369.292.000
Upah langsung	542.751.375
Biaya kesejahteraan karyawan	9.486.300
Biaya listrik	102.993.108
Pemakaian suku cadang	138.470.568
Biaya penyusutan mesin	109.669.210
Jumlah biaya produksi	Rp. 8.205.736.819
Persediaan awal barang dalam proses	2.330.042
Persediaan akhir barang dalam proses	(447.561.124)
Haraga pokok produksi	Rp. 7.760.505.737
Persediaan awal barang jadi	9.822.880
Persediaan akhir barang jadi	(336.874.200)
Harga pokok penjualan	Rp. 7.433.454.417

Sumber : PT. Prabha Sri Utama

TABEL A
 Perbandingan Penghasilan Kena Pajak, PPh dan Biaya Penyusutan

Tahun 1999	Penghasilan Kena Pajak (PKP)	Pajak Penghasilan (PPh)	Biaya Penyusutan
<i>Straight Line</i>	Rp. 31.206.785	Rp. 3.120.678	Rp. 109.669.210
<i>Double Declining Balance</i>	Rp. 88.580.158	Rp. 10.787.024	Rp. 69.578.465

Perbedaan	Rp. 57.373.373	Rp. 7.666.346	Rp. 40.090.745
-----------	----------------	---------------	----------------

Tahun 2000	Penghasilan Kena Pajak (PKP)	Pajak Penghasilan (PPh)	Biaya Penyusutan
<i>Straight Line</i>	Rp. 34.674.206	Rp. 3.467.420	Rp. 109.669.210
<i>Double Declining Balance</i>	Rp. 98.422.398	Rp. 12.263.360	Rp. 52.183.848
Perbedaan	Rp. 63.748.192	Rp. 8.795.940	Rp. 57.485.362

Tahun 2001	Penghasilan Kena Pajak (PKP)	Pajak Penghasilan (PPh)	Biaya Penyusutan
<i>Straight Line</i>	Rp. 38.526.896	Rp. 3.852.690	Rp. 109.669.210
<i>Double Declining Balance</i>	Rp. 109.358.220	Rp. 15.307.466	Rp. 39.137.886
Perbedaan	Rp. 70.831.324	Rp. 11.454.776	Rp. 70.531.324

Penggunaan metode penyusutan yang berbeda akan menyebabkan besarnya biaya penyusutan yang berbeda pula. Hal ini akan mempengaruhi besarnya penghasilan kena pajak dan pajak penghasilan yang dilaporkan. Dengan metode *Straight Line*, besarnya biaya penyusutan untuk setiap tahunnya sama besar. Sedangkan dengan metode *Double Declining Balance*, biaya penyusutan lebih besar pada tahun-tahun awal dan terus menurun pada tahun selanjutnya. Karena biaya penyusutan pada tahun-tahun akhir umur aktiva lebih kecil jumlahnya, maka penghasilan kena pajak yang dilaporkan menurut metode *Double Declining Balance* akan lebih besar daripada penghasilan kena pajak menurut metode *Straight Line*. Besarnya penghasilan kena pajak yang berbeda akan mempengaruhi besarnya pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

Untuk membuktikan hipotesis, maka dilakukan pengujian secara kuantitatif dengan menggunakan bantuan uji statistik, yaitu *paired t test* dengan α sebesar 1%, 5%, dan 10%. Dengan kriteria :

Ho : X1 tidak berbeda dengan X2

H1 : X1 berbeda dengan X2

X1 = penyusutan mesin menggunakan metode *Straight Line*

X2 = penyusutan mesin menggunakan metode *Double Declining Balance*

Dengan memasukkan data pada tabel A untuk Penghasilan Kena Pajak (PKP) ke dalam rumus statistik *paired t test*, diperoleh *Std Error Mean* untuk var 1 = 2114109 dan var 2 = 6000878, Sig. 000, dan *Paired Samples Test* :

t	Df	Sig (2-tailed)
-16,462	2	0,004

- Untuk $\alpha = 1\%$ diperoleh
Sig : $\alpha = 0,008 : 0,01$
Karena α lebih besar dari Sig, maka H1 diterima dan Ho ditolak. Dilihat dari Penghasilan Kena Pajak (PKP), H1 diterima berarti ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan metode penyusutan mesin berdasarkan *Straight Line* dan *Double Declining Balance*.
- Untuk $\alpha = 5\%$ diperoleh
Sig : $\alpha = 0,008 : 0,05$
Karena α lebih besar dari Sig, maka H1 diterima dan Ho ditolak. Dilihat dari Penghasilan Kena Pajak (PKP), H1 diterima berarti ada perbedaan yang

signifikan antara penggunaan metode penyusutan mesin berdasarkan *Straight Line* dan *Double Declining Balance*.

- Untuk $\alpha = 10\%$ diperoleh

Sig : $\alpha = 0,008 : 0,1$

Karena α lebih besar dari Sig, maka H1 diterima dan Ho ditolak. Dilihat dari Penghasilan Kena Pajak (PKP), H1 diterima berarti ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan metode penyusutan mesin berdasarkan *Straight Line* dan *Double Declining Balance*.

Dengan memasukkan data pada tabel A untuk Pajak Penghasilan (PPh) ke dalam rumus statistik *paired t test*, diperoleh *Std Error Mean* untuk var 1 = 211411,2 dan var 2 = 1330842, Sig 0,106, dan *Paired Samples Test* :

t	Df	Sig (2-tailed)
-8,287	2	0,014

- Untuk $\alpha = 1\%$ diperoleh

Sig : $\alpha = 0,028 : 0,01$

Karena α lebih kecil dari Sig, maka Ho diterima dan H1 ditolak. Dilihat dari Pajak Penghasilan (PPh), Ho diterima berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan metode penyusutan mesin berdasarkan *Straight Line* dan *Double Declining Balance*.

- Untuk $\alpha = 5\%$ diperoleh

Sig : $\alpha = 0,028 : 0,05$

Karena α lebih besar dari Sig, maka H1 diterima dan Ho ditolak. Dilihat dari Pajak Penghasilan (PPh), H1 diterima berarti ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan metode penyusutan mesin berdasarkan *Straight Line* dan *Double Declining Balance*.

- Untuk $\alpha = 10\%$ diperoleh

Sig : $\alpha = 0,028 : 0,1$

Karena α lebih besar dari Sig, maka H1 diterima dan Ho ditolak. Dilihat dari Pajak Penghasilan (PPh), H1 diterima berarti ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan metode penyusutan mesin berdasarkan *Straight Line* dan *Double Declining Balance*.

Dengan memasukkan data pada tabel A untuk Biaya Penyusutan ke dalam rumus statistik *paired t test*, diperoleh *Std Error Mean* untuk var 1 = 0,000 dan var 2 = 8817277, Sig 0,000, dan *Paired Samples Test* :

t	Df	Sig (2-tailed)
6,355	2	0,024

- Untuk $\alpha = 1\%$ diperoleh

Sig : $\alpha = 0,048 : 0,01$

Karena α lebih kecil dari Sig, maka Ho diterima dan H1 ditolak. Dilihat dari Biaya Penyusutan, Ho diterima berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan metode penyusutan mesin berdasarkan *Straight Line* dan *Double Declining Balance*.

- Untuk $\alpha = 5\%$ diperoleh

Sig : $\alpha = 0,048 : 0,05$

Karena α lebih besar dari Sig, maka H1 diterima dan Ho ditolak. Dilihat dari Biaya Penyusutan, H1 diterima berarti ada perbedaan yang signifikan antara

penggunaan metode penyusutan mesin berdasarkan *Straight Line* dan *Double Declining Balance*.

- Untuk $\alpha = 10\%$ diperoleh

Sig : $\alpha = 0,048 : 0,1$

Karena α lebih besar dari Sig, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dilihat dari Biaya Penyusutan, H_1 diterima berarti ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan metode penyusutan mesin berdasarkan *Straight Line* dan *Double Declining Balance*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT. Prabha Sri Utama dan pembahasan dari penggunaan metode penyusutan mesin berdasarkan *Straight Line* dan *Double Declining Balance* serta pengaruhnya terhadap penghasilan kena pajak perusahaan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Perusahaan menggunakan metode penyusutan mesin *Double Declining Balance*. Metode ini mengasumsikan bahwa manfaat yang diterima perusahaan dari mesin-mesin tersebut besarnya berbeda setiap tahun. Pada tahun-tahun awal, manfaat yang diterima lebih besar dan menurun untuk tahun-tahun selanjutnya. Biaya penyusutan mesin yang terjadi pada tahun 1995 sampai 2001 secara berurutan adalah Rp.218.613.420, Rp.163.960.065, Rp.123.695.048, Rp.92.771.287, Rp.69.578.465, Rp.52.183.848, Rp.39.137.886. Dengan kata lain, biaya penyusutan yang terjadi pada tahun-tahun awal lebih besar dan terus menurun pada tahun-tahun berikutnya.
2. Metode penyusutan mesin *Straight Line* juga dapat digunakan oleh perusahaan dan biaya penyusutan yang terjadi setiap tahunnya sebesar Rp. 109.669.210.
3. Pada tahun 1999, metode penyusutan *Double Declining Balance* menghasilkan perhitungan Penghasilan Kena Pajak sebesar Rp. 88.580.158 dan Pajak Penghasilan sebesar Rp. 10.787.024. Pada tahun 2000, Penghasilan Kena Pajak sebesar Rp. 98.422.398 dan Pajak Penghasilan sebesar Rp. 12.263.360. Pada tahun 2001, Penghasilan Kena Pajak sebesar Rp. 109.358.220.
4. Pada tahun 1999, metode penyusutan *Straight Line* menghasilkan perhitungan Penghasilan Kena Pajak sebesar Rp. 31.206.785 dan Pajak Penghasilan sebesar Rp. 3.120.678. Pada tahun 2000, Penghasilan Kena Pajak sebesar Rp. 34.674.206 dan Pajak Penghasilan sebesar Rp. 3.467.420. Pada tahun 2001, Penghasilan Kena Pajak sebesar Rp. 38.526.896 dan Pajak Penghasilan sebesar Rp. 3.852.690.
5. Dengan dilakukannya pengujian statistik *paired t test*, diketahui bahwa besarnya perbedaan hasil perhitungan antara penggunaan metode penyusutan mesin *Straight Line* dan *Double Declining Balance* signifikan. Ini berarti bahwa perbedaan besarnya biaya penyusutan yang disebabkan penggunaan metode penyusutan yang berbeda akan mempengaruhi besarnya Penghasilan Kena Pajak (PKP) dan Pajak Penghasilan (PPh).

DAFTAR RUJUKAN

- Brotodiharjo, R.S. (1991). *Pengantar Ilmu Hukum Pajak*. Bandung: Eresco.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pajak. (2002). *Petunjuk Pengisian SPT Tahunan Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan*. Jakarta.
- Djuanda, G., Irwansyah Lubis. (2001). *Pelaporan Pajak Penghasilan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunadi. (1999). *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Grasindo.
- Hendriksen, E.S. (1990). Edisi 4. *Accounting Theory*. Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc and Toppan Company, LTD.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2002). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Perubahan Atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 520/KMK.04/2000 Tentang Jenis-jenis Harta yang Termasuk Dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan untuk Keperluan Penyusutan. (Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 138/KMK.03/2002 tanggal 8 April 2003).
- Lumbantoruan, S. (1999). Edisi Revisi. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Grasindo.
- Meigs, R.F., et.al. (1999). Edisi 11. *Accounting: The Basis for Business Decisions*. Boston : Irwin / McGraw – Hill, Inc.
- Meliala, T.S. (2000). Edisi 2. *Perpajakan dan Akuntansi Pajak*. Bandung: Grahatipa.
- Niswonger, C.R., Carl S. Warren, James M. Reeve, Philip E. Fess. (1999). Edisi 19. Jilid 1. *Prinsip-prinsip Akuntansi*. (Gunawan, H., Alfonsus Sirait, penterjemah). Jakarta : Erlangga.
- Soemitro, R. (1990). *Dasar-dasar Hukum Pajak dan Pajak Pendapatan*. Bandung :Refika Aditama.
- Suandy, E. (2001). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tjahjono, A., Mahagiyani. (2001). *Perpajakan Indonesia – Pendekatan Soal Jawab dan Kasus, Seri Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan dan Pajak Penghasilan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Undang-undang Pajak Tahun 2000*. (2000). Jakarta: Salemba Empat.
- Waluyo., Wirawan B. Ilyas. (2002). Buku 1. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.